

TRADISI *KIDUNGAN* DI PASUNGGINGAN, PENGADEGAN, PURBALINGGA

KIDUNGAN TRADITION IN PASUNGGINGAN, PENGADEGAN, PURBALINGGA

Supriyanto

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
Jl. A. Yani No.40-A, Purwokerto, Banyumas, Jawa Tengah 53127
E-mail: suprie1974@yahoo.com

Abstract: This paper investigates the meaning of *Kidungan* tradition conducted in Pasunggingan Village, Pengadegan District, Purbalingga. The *Kidungan* tradition is carried out based on the song composed by Sunan Kalijaga that has contextualization in the community's life. It is believed that the song aims to get rid of bad luck during the night-time, to be free of all fines and debts, as the prayer to the war, and as the peasantry's mantra. It is believed that *Kidungan* tradition has the role as ancestral heritage which has the diversity values. *Kidungan* tradition becomes an alternative application for salvation, healing, protection and sustenance. The night-time becomes the time chosen to perform *Kidungan* because it leads a high concentration for praying. The number of song's functions trusted by the community makes the existence of *Kidungan* tradition remains until now.

Keywords: *Kidungan*, Sunan Kalijaga, ancestral heritage, mantra

Abstrak: Tulisan ini berusaha untuk mengkaji tentang makna dalam tradisi kidungan yang dilakukan di Desa Pasunggingan, Kecamatan Pengadegan, Kabupaten Purbalingga. Tradisi ini dilakukan dengan berdasar pada kidung yang disusun oleh Sunan Kalijaga memiliki kontekstualisasi dengan kehidupan masyarakat. Kidung diyakini oleh masyarakat Desa Pasunggingan, Kecamatan Pengadegan, Kabupaten Purbalingga sebagai penolak bala di malam hari, pembebas semua denda dan hutang, doa untuk berperang, dan mantra kaum tani. Masyarakat meyakini bahwa kidungan sebagai warisan leluhur yang memiliki nilai-nilai keberagamaan. Kidungan menjadi alternatif permohonan keselamatan, kesembuhan,

perlindungan, dan kelancaran rezeki. Malam hari menjadi waktu yang dipilih untuk melakukan kidungan karena memiliki kekhusukan tersendiri dalam memohon. Banyaknya fungsi kidung yang dipercaya oleh masyarakat menjadikan eksistensinya tetap ada sampai sekarang.

Kata Kunci: *Kidungan*, Sunan Kalijaga, warisan leluhur, mantra

A. PENDAHULUAN

Dalam tradisi Islam, permohonan keselamatan itu biasanya dikemas dalam ajaran tentang do'adan dzikir. Bahkan, do'a termasuk ibadah, atau dalam bahasa hadis "otaknya ibadah". Sebagai contoh adalah do'a sapu jagad yang merupakan do'a paling populer di kalangan Muslim, berisi permohonan keselamatan di dunia dan akhirat. Dalam hal penyembuhan dari penyakit misalnya, Nabi pernah meminta Abu Hurairah yang tengah sakit perut untuk bangkit dan memanjatkan do'a, "bangun dan berdoalah, sesungguhnya dalam do'a terkandung kekuatan untuk penyembuhan". Sebagai perlindungan diri dari kejahatan di waktu malam, Nabi mengajarkan kepada umatnya untuk membaca surat al-Falaq dan juga Ayat Kursi (Khadjim, 2003:15). Agar Jin jahat tidak masuk disarankan membaca surat al-Baqarah. Masih banyak *adzkar* dan *awrad*, baik yang bersumber langsung dari al-Qur'an dan Hadist, maupun yang merupakan gubahan palra *awliya'* atas dasar pengalaman batin mereka.

Di kalangan masyarakat Jawa Muslim terdapat berbagai tradisi dan ritual permohonan keselamatan. Di Yogyakarta setiap bulan maulud diadakan Ritual Sekatenan. Tradisi ini merupakan gubahan Walisanga yang berupaya memadukan antara tradisi Jawa dengan ajaran Islam. Di antara ritual permohonan keselamatan yang masih banyak berkembang di masyarakat Jawa adalah Kidungan, atau membaca serat, layang, kidung, dan suluk yang merupakan karya-karya pujangga dahulu. Pada tahun 70-an, ketika media-media hiburan di kampung-kampung tidak sesemarak sekarang, pembacaan kidung atau layang tertentu sering ditanggap pada acara-acara hajatan. Semalam suntuk beberapa orang silih berganti melantunkan kidung atau layang dengan lagu-lagu terkenal seperti *dhandang gula*, *pangkur*, *kinanti* dan lain-lain. Era tahun 90-an tradisi di atas mulai sulit ditemui lagi. Posisinya tergantikan oleh tayangan-tayangan hiburan televisi dan media hiburan lainnya.

Di antara ritual yang masih tersisa, khususnya di daerah Kecamatan

Pengadegan Kabupaten Purbalingga, meski tidak sesemarak dulu, adalah kidungan. Biasanya, ritual kidungan ini diadakan dalam rangka permohonan kesembuhan dari penyakit, terutama penyakit parah yang sulit disembuhkan secara medis, atau hajat khusus lainnya. Lagu-lagu kidungan yang dilantunkan waktu tengah malam kadang terdengar merdu, kadang menyayat hati, bahkan seringkali membuat bergidik pendengarnya. Petunjuk yang didapat pasca-kidungan pun beragam. Ada yang berupa petunjuk tentang obat penyembuhan, atau sekadar berita tentang apa yang bakal terjadi dengan sang pasien. Seringkali, petunjuk-petunjuk tersebut muncul lewat mimpi atau ilham dan dalam bentuk simbol.

Kidung yang paling banyak dibaca adalah *Kidung Rumeksa ing Wengi* yang merupakan karya Sunan Kalijaga. Di kalangan masyarakat Jawa, kidung ini memiliki fungsi penolak *bala*' di malam hari, pembebas semua denda, penyembuh penyakit, mempercepat jodoh, penolak bencana, penolak hama tanaman dan memperlancar pencapaian cita-cita (Purwadi, 2003:92). Nama Kidung Rumeksa Ing Wengi, yang artinya Nyanyian Penjagaan di Malam Hari.

Dari berbagai paparan di atas, peneliti berkesimpulan bahwa tradisi kidungan ini menarik untuk dikaji. Banyak keunikan di sana. Terlebih bila dilaksanakan dengan penuh khidmat, barangkali akan dapat menambah tingkat spiritualitas bangsa, sekaligus menjadi pagar moralitas anak bangsa. Penelitian ini akan mengkaji ajaran apa yang terkandung dalam kidung Rumeksa Ing Wengi, dan bagaimana prosesi ritual kidungan di Desa Pasunggingan Kecamatan Pengadegan Purbalingga.

B. SUNAN KALIJAGA DAN KIDUNG RUMEKSA ING WENGI

Di pulau Jawa, Sunan Kalijaga merupakan salah satu wali yang sangat terkenal. Dia merupakan seorang penasihat hukum dan pembimbing spiritual raja-raja. Hal yang paling menonjol dalam kajian ini adalah dia sebagai pencipta upacara slametan. Bahkan Geertz menyebut Sunan Kalijaga sebagai pahlawan kebudayaan Jawa yang meletakkan model varian Islam Jawa yang sinkretis.

Sunan Kalijaga pada mulanya bernama Raden Syahid. Ia bergelar raden karena dia adalah putra seorang adipati Tuban, Jawa Timur bernama Tumenggung Wilatikta keturunan Ranggalawe yang sudah beragama Islam. Kadipaten yang berada di bawah kekuasaan kerajaan Majapahit pada masa hidupnya mengalami ketidakstabilan (Khadjim, 2003:8). Ia lahir sekitar tahun 1430-an.

Ketika dia lahir, keadaan Majapahit mulai surut. Beban upeti Kadipaten terhadap pemerintah pusat kian besar, terutama ketika Tuban dilanda musim kekeringan. Melihat keadaan demikian, Raden Syahid tidak tahan. “Kenapa rakyat Kadipaten yang sudah sengsara dibuat lebih menderita, Ramanda?” tegasnya. Fase awal kehidupannya ini biasa disebut sebagai fase pemberontakan.

Tidak adanya tanggapan serius dari Ramandanya bahkan ramandanya kian marah mendengar keluhan Raden Syahid, akhirnya dia mengambil jalan lain, yakni melakukan pencurian. Inilah kisah kelakuan Raden Syahid yang terkenal hingga sekarang. Perjalanan hidupnya memang mengandung misteri sehingga kisah masa mudanya mengandung dua versi.

Pertama, versi yang mengatakan bahwa walaupun dia suka merampok dan mencuri harta orang lain, dia pada dasarnya adalah orang baik sebab harta hasil rampokannya diserahkan pada rakyat jelata yang pada waktu itu memang sedang mengalami penderitaan. Orang yang dirampok adalah orang-orang kaya. *Kedua*, Raden Syahid memang seorang yang nakal sejak kecil dan kemudian menjadi penjahat yang sadis dan dia ditakuti lawan-lawannya sebab dia adalah seorang yang sakti (Purwadi, 20003: 151-152).

Adanya jiwa pemberontakan tersebut, akhirnya dia diusir dari kadipaten. Pengusiran itu tidak membuatnya berhenti mencuri hingga pada akhirnya dia bertemu dengan Sunan Bonang yang dilihatnya sebagai orang kaya. Pada suatu hari, Sunan Bonang hendak pergi sembahyang ke Makkah. Dia melewati hutan dimana Raden Syahid melakukan operasinya. Sunan Bonang menggunakan sisir emas sehingga menyilaukan orang yang melihatnya. Pada saat itulah, dia melakukan aksinya. Secara fisik, Sunan Bonang kalah, tetapi secara non-fisik beliau menang karena justru sejak saat itulah, Raden Syahid mulai berguru pada Sunan Bonang dan mulai menyadari, walaupun apa yang dilakukannya baik, tetapi jalannya tetap salah (Ward, 1999: 151-152). Fase kehidupan ini dapat disebut sebagai fase penyadaran dalam kehidupan Raden Syahid. Titik baliknya adalah bertemunya dengan Sunan Bonang dan kemudian berguru kepadanya. Sampai akhirnya, Raden Syahid bergabung dengan Walisongo dan dia lebih dikenal dengan nama Sunan Kalijaga.

Dalam pembahasan di atas bisa dikatakan bahwa Sunan Kalijaga layak disebut sebagai Bapak slametan di Pulau Jawa. Dialah yang telah berjasa memberikan warna baru dalam tradisi tersebut, serta memberikan hembusan nafas-nafas ajaran Islam dalam prosesi Slametan. Di bidang sastra, Sunan

Kalijaga banyak mengubah lakon-lakon wayang, dan juga kidung-kidung berbahasa Jawa yang dijadikan sebagai doa permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pemilihan kidung sebagai media doa tentu bukan tanpa alasan. Beberapa alasan berikut ini mendasari aktivitas yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga:

1. Penggunaan bahasa lokal sebagai media yang dipahami oleh semua orang dalam sebuah do'a permohonan lebih mengena dan menambah kesungguhan dalam proses berdo'a.
2. Penggunaan lagu-lagu tertentu (*pupuh*) yang sejalan dengan kesenangan dan kecenderungan masyarakat akan semakin mendorong masyarakat untuk melakukan ritual-rituat tersebut.
3. Lantunan irama kidung-kidung merupakan energi yang dapat membangkitkan semangat.

C. KANDUNGAN KIDUNG RUMEKSA ING WENGI

Salah satu ajaran spiritual Sunan Kalijaga kepada umat Islam adalah Kidung Rumeksa Ing Wengi. Kidung ini menjadi kidung *wingit* karena dipercaya membawa aura seperti mantera sakti. Berikut ini isi kandungan kidung tersebut, dan sekaligus penjelasan tentang fungsi dan manfaat yang dipercaya dapat diperoleh dengan membaca kidung Rumeksa Ing Wengi.

1. Penolak *bala'* di Malam Hari

Malam hari, di mana manusia terlelap tidur beristirahat, adalah waktu yang sangat rentan dengan berbagai macam kejahatan dan kenakalan. Banyak kejahatan yang terjadi di malam hari sebab di waktu tersebut biasanya orang terlelap tidur dan kurang waspada. Maling kebanyakan beraksi di waktu malam. Teluh biasanya dikirim juga waktu malarn. Untuk menjaga keselamatan diri dari berbagai mara bahaya itu Sunan Kalijaga mengubah sebuah kidung dengan nama Kidung Rumeksa Ing Wengi (Kidrung Pemeliharaan di Waktu Malam).

Ana kidung rumeksa ing wengi

Teguh ayu luputa ing lelara

Luputa bilahi kabeh

Jim setan datan purun

Paneluhan tan ana wani

*Miwah panggawc ala gunaning wong luput
Geni atemahan tirta
Maling adoh tan ana ngarah mring wani
Guna duduk pan sirna*

(ada nyanyian pemeliharaan di waktu malam
tetap selamat terbebas dari penyakit
terbebas dari segala petaka
Jin dan setan tak berani menyentuh
Juga kejahatan
Ilmu orang yang salah
Api berubah menjadi air
Maling jauh tak ada yang berani kepadaku
Guna-guna sakti pun lenyap)

Bait di atas menggambarkan beberapa penyakit dan kejahatan (*bala'*) yang biasa terjadi di malam hari. Dalam tradisi Islam, ada salah satu surat al-Qur'an yang juga menggambarkan hal serupa (surat al-Falaq);

Katakanlah aku berlindung kepada penguasa waktu malam. Dari segala kejahatan makhluk-makhluk ciptaan-Nya dan dari Kejahatan malam apabila telah gelap gulita. Dan dari kejahatan tukang-tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhulnya. dan dari kejahatan orang yang dengki bila ia mendengki. (al-Falaq: 1 -5).

Dilihat dari isi kandungan, bila dibandingkan antara surat al-Falaq dengan bait Kidung di atas ada kemiripan. Hal ini menunjukkan bahwa kidung gubahan Sunan Kalijaga ini mernang memiliki ruh dan spirit ajaran dan tafsir keagamaan Islam versi Sunan Kalijaga.

*Dalam bait berikutnya kernbali ditegaskan hal senada;
Sakabehing lara pan samya bali
Sekeh nganra pan sami mirudha
Welas asih pandulune
Sakehing braja luput
Kadi kapuk tibaning wesi
Sakehing wisatawa*

Sato galak lulut

Kayu aeng lemah sangar

Sanging landhak guwaning wong lemah miring

Myang pokiponing merak

(Semua penyakit pun bersama-sama kembali

berbagai hama sama-sama habis

Dipandang dengan kasih sayang

Semua senjata hilang

Seperti kapas jatuhnya besi

Racun menjadi tawar

Binatang buas menjadi jinak

Kayu ajaib dan tanah angker

Lubang landhak rumah rnanusia menjadi miring

Dan tempak merak berkipu)

Terdapat unsur pengasih dalam bait di atas. Dengan *pandulu welas asih*, semua senjata akan terkalahkan. Dengan asih, binatang buas akan dapat menjadi jinak, racun menjadi tawar, besi yang keras menjadi lunak. *Pandulu welas asih* merupakan senjata paling ampuh. Tidak ada lagi tempat *angker* atau kayu wingit. Bagi seorang yang sudah mencapai martabat tersebut, tidak ada bedanya sarang landhak atau sarang burung merak dengan rumah mereka.

2. Pembebas Semua Denda dan Hutang

Dengan membaca kidung ini, semua denda dan hutang dapat terlunasi. Tentu saja ini harus dipahami secara proporsional. Bukan berarti setelah kidungan, hutang jutaan rupiah otomatis lunas. Pembacaan kidung ini diyakini dapat mempermudah proses pelunasan hutang. Mungkin dengan diberi penerangan jalan mencari rizki atau dimudahkan dalam usaha.

Lamon ana wong kadhendha kaki

Wong kabada wong kabotan utang

Yogya wacanen den age

Nalika tengah dalu

Ping sawelas wacanen singgih

Luwar saking kabandha

Kang kadendha wurung
Aglis nuli sinauran mring Hyang
Suksma kang utang punika singgih
Kang agring nuli waras

Orang yang terbelit hutang, atau punya tanggungan lain, disarankan membaca kidung ini di tengah malam 11 kali dengan penuh penghayaan dan kesungguhan. Insya Allah hutang akan lunas, tanggungan akan lepas. Tuhan yang akan melunasinya. Tentu saja dengan cara-cara tertentu.

Jumlah pembacaan ini yang kemudian disesuaikan dengan kebutuhan. Biasanya dilihat perkembangannya. Satu malam minimal 3 kali, bila belum cukup, atau belum ada perkembangan seperti yang diharapkan, akan dilanjutkan malam yang lain.

3. Do'a menang perang

Kidung ini bila dibaca sebelum berangkat ke medan perang, dapat memberikan kekuatan dahsyat. Bahkan, teks kidungannya, meski tidak dibaca dapat dipergunakan sebagai azimat yang bermanfaat memberikan kekuatan, tentu saja kekuatan asli dari Allah, azimat hanya wasilah.

Lamon ora bisa maca iki
Lah simpena kinarya azimat
Teguh ayu separane
Lamon binakta nglurug
Mungsuh ira datan ngudani
Lamon binakta perang
Tumbak bedil luput
Marang sira tan uninga
Kang sinimpen rumeksa dening Hyang Widhi
Sakersane tinurutan

Bait di atas menjelaskan khasiat kidung ini, senjata musuh tidak mempan, musuh tidak dapat mendeteksi kedatanganmu, Tuhan akan selalu melindungi, semua hajat akan terlaksana. Bait berikut ini menjelaskan secara lebih spesifik;

Yen sira lunga perang
Wateken ing sekul

Antuka tigang pulukan

Mungsuhiira rep sirep tan ana wani

Rahayu ing payudan

(bila kau hendak pergi berperang

Bacakan kidung ini ke dalam nasi

Makanlah tiga suapan

Musuhmu akan tersihir dan tidak akan berani

Kau akan selamat dan menang di medan perang)

Kidung ini dapat dibacakan ke benda tertentu, seperti nasi, untuk kemudian dimakan sebelum berangkat perang, insya Allah akan menyebabkan musuh terkena sirep, dan kau memperoleh kejayaan. Media lain yang biasa dipergunakan adalah air, bambu, kayu tertentu, besi kuning, cincin, dan lain sebagainya. Tapi harus dijaga akidahnya bahwa yang memberikan kekuatan bukanlah benda-benda tersebut, mereka hanya *wasilah*, atau media, kekuatan bersumber dari Yang Maha Kuasa.

4. Mantra Kaum Tani

Masyarakat Jawa yang mayoritas kaum tani juga tidak luput dari perhatian kidung ini. Kidung ini bisa dijadikan sebagai doa atau mantera oleh kaum tani ketika bercocok tanam, agar tanaman mereka selamat dari gangguan hama dan menghasilkan panen melimpah.

Lamon arsa tulus nandur pari

Puasaa sawengi sedina

Iderana galengane

Wacanen kidung iki

Sakeh ngama samya bali

Sebelum bercocok tanam, kaum tani disarankan berpuasa sehari semalam, kemudian malam harinya pada tengah malam, mengelilingi lokasi tanam dengan membaca kidung ini. Jumlah putaran yang penting ganjil. Sebagian masyarakat menambahkan syarat yang unik dan cukup berat, yaitu ketika mengelilingi lahan pertaniannya harus dalam keadaan telanjang bulat. Segala macam hama akan pergi, dan panen akan melimpah.

Masih ada beberapa ajaran yang terkandung dalam *Kidung Rumeksa Ing Wengi*, seperti ide kesatuan ajaran yang dibawa para Nabi, mulai Adam

sampai Muhammad. Pemikiran ini memang menjadi keyakinan umat Islam, bahwa semua nabi diutus dengan misi dan akidah yang sama. Di samping beberapa ide tasawuf juga terkandung dalam kidung ini.

Hal lain yang dapat ditangkap dari kidung ini adalah, kidung ini dapat dijadikan sebagai do'a dan mantera untuk mencari jodoh, dan juga pengobatan untuk orang gila. Ini dapat kita baca dalam bait berikut ini:

Kinarya sesembur

Yen winacakna ing toya

Kinarya adus rara gelis laki

Wong edan nuli waras

(sebagai mantra dan do'a
Bila dibacakan ke air
Untuk mandi perawan tua
Akan cepat dapat jodoh
Orang gila cepat sembuh)

D. TRADISI KIDUNGAN DI DESA PASUNGGINGAN

Kidungan merupakan tradisi turun temurun dalam masyarakat Jawa. Pada awal perkembangannya, kidungan merupakan media dakwah yang digunakan oleh Sunan Kalijaga dalam menyampaikan dan mengajarkan ajaran Islam kepada masyarakat Jawa. Dengan kata-kata sederhana dan dimengerti serta diresapi oleh pembacanya, maka akan tercipta energi metafisik dalam diri pembacanya. Bunyi atau irama lagu adalah bentuk-bentuk energi. Di sisi lain, kondisi masyarakat Jawa saat itu memang sangat menyukai nyanyian-nyanyian.

Tradisi ini kemudian turun-temurun diajarkan oleh murid-murid Sunan Kalijaga. Salah satunya adalah Syaikh Subakir, yang kemudian menulis secara tertib kidung-kidung gubahan Sunan Kalijaga. Beberapa teks yang sekarang menjadi pegangan Para Pengidung di Desa Pasunggingan, sebuah desa terpencil di Kecamatan Pengadegan, yang berjarak kurang lebih 15 km dari Kota Purbalingga, menurut riwayat adalah tulisan Syaikh Subakir.

Sebelum mendeskripsikan prosesi ritual kidungan di Desa Pasunggingan, penulis hendak mengungkapkan beberapa hal yang terkait dengan pelaksanaan

ritual tersebut, seperti dasar-dasar pelaksanaan kidungan, dan hajat-hajat yang biasanya menjadi alasan pelaksanaan ritual tersebut.

1. Dasar Pelaksanaan Kidungan di Desa Pasunggingan

Dari hasil obrolan dengan beberapa praktisi kidungan dan tokoh masyarakat di Desa Pasunggingan terungkap bahwa dasar mereka melaksanakan ritual kidungan adalah sebagai berikut:

a. Nguri-uri Warisan Leluhur

‘Memelihara warisan leluhur’, itu yang biasanya terlontar sebagai jawaban ketika penulis mengadakan dialog dengan beberapa praktisi kidungan dan juga beberapa tokoh masyarakat. Jawaban sederhana ini sekaligus menggambarkan kesederhanaan pola keberagamaan masyarakat desa, di mana banyak hal yang mereka laksanakan hanya didasari oleh keinginan dan keyakinan mengikuti tradisi pendahulu. Dalam bahasa Al-Qur’an diungkapkan sebagai, “kami mengikuti apa yang kami dapatkan dari leluhur kami”. Dalam bahasa kelompok puritan itu disebut sebagai *taqlid*.

Dari sudut pandang lain, misalnya menggunakan model pembacaan Hasan Hanafi, *At-Turats wa At-Tajdid* (Machasin, 2003: 14), nguri-uri warisan leluhur bukanlah sesuatu yang salah, dengan syarat disikapi dengan kritis dan tidak menelan mentah-mentah apa yang nenek moyang perbuat. *At-Turats* adalah peninggalan leluhur yang berupa ajaran produk pemikiran, tradisi dan lain sebagainya. Sementara *at-Tajdid* berarti pembaharuan, atau gambaran dari sikap kritis dan terbuka terhadap pengembangan jaman dan situasi. *At-turats wa at-tajdid* berarti *nguri-nguri* warisan leluhur dengan tetap bersikap kritis dan terbuka terhadap perkembangan zaman. Senada dengan konsep ‘*al-muhafadzah ‘ala al-qadim as-salih, wa al-akhdu bi al-jadid al-aslah*’, mempertahankan hal-hal lama yang bagus, mengambil hal baru yang lebih bagus.

b. Kebutuhan Spiritual

Dualisme kehidupan, material dan spiritual, jasmani dan rohani, merupakan keyakinan separuh lebih penduduk bumi. Dua sisi kehidupan ini masing-masing menuntut penuhi akan kebutuhan-kebutuhannya. Ketika jasmani manusia butuh pakaian, makanan dan lain sebagainya, sisi ruhaniah mereka pun butuh dipenuhi kebutuhan dan kepuasannya.

Secara dasarnya, manusia teologis religius merindukan kedekatan dengan

Dzat yang ia sembah. Dzat Yang Agung tersebut merupakan tempat ia pasrah bergantung dan mohon pertolongan, ketika yang lainnya tidak mungkin lagi dimintai bantuan.

“Kehidupan ruhani saya seakan tersirami. Saya merasa sreg dancocok dengan model kidungan ini. Hati saya damai. Semalaman saya bisa larut dalam irama yang dilantunkan dalam kidungan. Hari berikutnya serasa mendapatkan energi baru menyongsong hidup”, ungkap Mas Rokhedi, tokoh masyarakat Pasunggingan yang masih relatif muda. Kepuasan jiwa, kecocokan hati, dan meningkatnya spiritualitas, itulah di antara yang mendorong sebagian warga melanjutkan tradisi kidungan.

c. Tradisionalisme Model Keberagamaan

Tradisi-tradisi yang merupakan hasil penggabungan antara ajaran agama dengan budaya lokal biasanya berkembang dengan subur di kalangan Muslim Tradisionalis yang kebanyakan hidup di pedesaan. Sementara di kalangan modernis, apalagi tekstualis, tradisi semacam itu sulit berkembang. Seringkali belum apa-apa sudah dihadang dengan berbagai tuduhan, seperti bid'ah dan syirik. Di kalangan sebagian besar masyarakat Desa Pasunggingan masih banyak tradisi-tradisi yang diindikasikan sebagai campuran antara budaya Jawa dengan ajaran Islam. Seperti tradisi slametan untuk orang yang sudah meninggal. Hal itu mulai dari *mitung dina* atau upacara sesudah 7 hari meninggalnya seseorang, *matang puluh* atau upacara 40 hari, *nyatus* atau sedekah 100 harinya, *mendak sepisan*, *mendak pindo*, dan diakhiri dengan *nyewu* atau sedekah ke-seribu harinya, *nguwis-uwisi* atau yang terakhir (Heru Susanto, 2003: 70).

Kidungan dianggap sebagai salah satu upacara permohonan kepada Yang Maha Kuasa agar dikabulkan hajatnya. Islam mengajarkan agar kita berdo'a mohon pertolongan kepada Allah dengan berbagai cara.

“Kidungan ini merupakan salah satu cara minta kepada yang Kuasa. Kan nggak ada yang salah di situ”, kata Mbah Kastibi, seorang praktisi kidungan di Pasunggingan.

d. Alternatif Solusi Persoalan Kehidupan

Teologi kaum Muslim Tradisionalis mengajarkan kepada penganutnya untuk berusaha sungguh-sungguh mengejar nasibnya, namun dengan penuh kesadaran bahwa ketentuan akhir tetap merupakan kuasa mutlak Allah.

Kidungan untuk orang yang sakit biasanya dilaksanakan ketika pasien sudah sakit parah, berobat ke mana-mana tidak kunjung sembuh. Dengan dibacakan kidung diharapkan akan muncul petunjuk, mungkin kesembuhan atau memudahkan jalannya penyembuhan penderitaan. Dengan kata lain, kidungan menjadi solusi alternatif dari berbagai persoalan hidup.

2. Hajat-hajat Ritual Kidungan

Berikut ini adalah hajat atau kebutuhan yang biasanya dijadikan alasan pelaksanaan ritual Kidungan:

a. Permohonan Keselamatan

Seperti umumnya do'a, kidungan paling sering dilaksanakan dalam rangka memohon keselamatan dan kebahagiaan, baik di dunia maupun akhirat, kepada Allah. Pada era tahun 80-an, tradisi semacam ini banyak dilakukan warga Desa Pasunggingan. Saat sekarang, kidungan untuk permohonan keselamatan umum hampir tidak pernah ada lagi. Yang masih sering dilakukan adalah kidungan untuk hajat-hajat tertentu.

b. Permohonan Kesembuhan dari Penyakit

Di antara hajat khusus untuk kidungan adalah permohonan kesembuhan dari penyakit. Biasanya dilaksanakan ketika ada seorang yang sakit parah dan sulit disembuhkan. Ketika ada seorang mengalami sakit parah, sudah berobat ke dokter tetap belum mendapatkan kesembuhan, keluarga memanggil Pengidung untuk membacakan kidung, dengan harapan akan diberikan kesembuhan dengan mendapatkan petunjuk tentang obat, atau mendapatkan ketenangan dan kesabaran bila petunjuk yang didapat adalah sebaliknya.

c. Permohonan Perlindungan Dari Lelembut

Hajat yang lain adalah bila ada seorang yang terkena sakit karena gangguan Bangsa Lelembut. Hal itu dilakukan bila seseorang punya hajat ingin menempati sebuah lokasi, atau mempergunakan satu lokasi untuk kebutuhan tertentu. Kidung yang biasa dibaca untuk hajat ini, di samping Kidung Rumeksa Ing Wengi, dibaca juga Kidung Artati yang berisi tentang petualangan Sunan di Pulau Jawa dan perkenalannya dengan para lelembut (jin) yang *mbaureksa* setiap sudut kota dan desa.

d. Permohonan diancarkan Rizki dan Sukses Panen

Hajat khusus lainnya adalah permohonan dilancarkan rejeki. Ini dilakukan ketika seorang bermiat hendak menjalankan sebuah usaha, baik

bisnis atau pun pekerjaan lainnya. Di samping itu juga permohonan agar tidak gagal panen. Ini dilakukan oleh para petani ketika mereka bercocok tanam. Dengan membaca kidung Rumeksa Ing Wengi mereka meyakini bahwa tanaman mereka akan menghasilkan panen yang melimpah dan terbebas dari hama.

3. Waktu Pelaksanaan dan Lagu-legu Kidungan

Waktu pelaksanaan kidungan dipilih waktu yang sepi, di mana suara-suara lain yang dimungkinkan mengganggu kekhusyu'an kidungan sudah jarang. Waktu yang paling banyak dipakai adalah jelang tengah malam sampai jelang pagi. Paling *gasik* dimulai antara jam 22.00 WIB. Hal itu biasanya selesai sekitar jam 04.00. Bila tidak cukup sehari akan dilanjutkan pada hari-hari yang telah ditentukan. Biasanya dipilih malam Jum'at sebagai *sayyidul ayyam* dalam tradisi Islam. Juga dipadukan dengan itungan hari-hari dalam tradisi Jawa; kliwon, manis, pahing, pon dan wage.

Ada 3 kidung yang sering dibaca oleh masyarakat Desa Pasunggingan, yaitu Kidung Paras Nabi, Kidung Rumeksa Ing Wengi, dan Kidung Artati. Tiga kidung ini biasanya dijadikan 1 paket. Lagu-lagu atau pupuh yang biasa digemakan adalah sebagai berikut:

a. Kidung Paras Nabi

Kidung ini berisi sejarah perjalanan Nabi Muhammad SAW. Mulai dari ide tentang Nur Muhammad yang diyakini ada sebelum alam semesta diciptakan, sampai sejarah perjalanan Nabi hingga akhir hayatnya. Pembacaan kidung ini biasanya dibagi menjadi 6 bagian; bagian I menggunakan pupuh Asmarandana, bagian II pupuh Sinom, bagian III Pupuh Kinanthi, Bagian IV Pupuh pucung, bagian V menggunakan Pupuh Maskumambang, bagian terakhir menggunakan pupuh Megatruh. Kidung Paras Nabi ini dibaca sebagai mukadimah sebelum membaca kidung-kidung yang lain.

b. Kidung Rumeksa Ing Wengi

Kidung ini biasanya dibaca dengan menggunakan pupuh Dandhanggula.

c. Kidung Artati dan Suluk Setan

Kidung ini dibaca dengan menggunakan pupuh Sinom.

4. Prosesi Ritual Kidungan di Desa Pasunggingan

Ritual Kidungan yang masih sering dilaksanakan oleh warga Desa

Pasunggingan biasanya terkait dengan permohonan kesembuhan dari penyakit, permohonan perlindungan dari gangguan lelembut, dan hajat ruwatan, baik ruwat rumah atau pun ruwat anak atau jiwa.

Berikut ini gambaran dari pelaksanaan kidungan permohonan kesembuhan yang dilaksanakan pada pertengahan Bulan Nopember 2007. Mulai dari persiapan-persiapan awal, pelaksanaan, sampai penjelasan tentang pengalaman-pengalaman yang biasanya menjadi petunjuk pengidung ketika mendendangkan kidungannya;

a. Persiapan-persiapan awal

Sebelum pelaksanaan kidungan ada beberapa hal yang harus dipersiapkan, baik oleh Sang Pengidung, maupun oleh pendengarnya atau yang punya hajat. Berikut ini penjelasan mengenai hal-hal yang harus dipersiapkan sebelum kidungan:

- Untuk Kidungan sederhana cukup disiapkan air putih dalam mangkuk. Air putih ini nantinya akan diberikan kepada orang yang sakit untuk diminum.
- Kidungan yang lebih besar biasanya mensyaratkan *ubarampe* yang lain, seperti kembang, kemenyan, dan sesajen. Terlebih untuk kidungan yang dilaksanakan dalam rangka permohonan perlindungan dari gangguan lelembut.
- Pengidung dan pendengar disyaratkan dalam keadaan suci, atau berwudhu. Keadaan suci ini sangat membantu keberhasilan hajat yang dituju.
- Ketika pelaksanaan kidungan, hadirin dilarang merokok, medangan makan dan juga bicara.

b. Pelaksanaan Kidungan

Setelah semua *ubarampe* siap, pembawa acara yang sekaligus menjadi wakil sohibil hajat memaparkan maksud dari pelaksanaan kidungan tersebut. Setelah selesai, pengidung mengawali prosesi kidungan dengan memberikan pengantar berupa cerita dan wasiat. Biasanya pengidung bercerita tentang sejarah kidungan, dan memberikan wasiat tentang kepasrahan kepada Yang Maha Esa.

• Pembacaan Kidung Paras Nabi

Kidungan dibuka dengan pembacaan Kidung Paras Nabi yang diawali

dengan puji-pujian kepada Allah swt,

Ingsun amiwiti amuji
Anyebut namaning Hyang Sukma
Kang Murah ing dunya mangkar
Inggang asih ing akhirat
Inggang pinuji tan pegat
Angganjar kawelas ayun
Angampura ing wong kang dosa

...

(aku mulai puji-pujian
dengan menyebut nama Yang Maha Kuasa
Yang Maha Murah di dunia
Yang Maha Kasih di akhirat
Yang selalu dipuji tanpa putus
Memberikan pahala kepada hamba
Mengampuni orang yang berdosa)

...

Puji-pujian ini dilantunkan dengan menggunakan pupuh Asmarandana. Puji-pujian ini ditutup dengan cerita tentang kelahiran Nabi Muhammad SAW. Kemudian dilanjutkan bagian kedua dari Kidung paras Nabi yang dibuka dengan cerita tentang Nabi Isma'il. Bagian kedua ini dilantunkan dengan Pupuh Sinom:

Tur bangsa Nabi utusan
Peputra Nabi Isma'il
Bangsanira bangsa Arab
Punika waosen malih
Wernanira Kanjeng Nabi

....

Bagian ketiga kidung ini berisi cerita tentang turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad SAW lewat Malaikat Jibril. Bagian ini dilantunkan dengan

Pupuh Kinanthi.

Bagian keempat diawali dengan puji-pujian untuk Nabi Muhammad SAW, dan bagian ini dilantunkan dengan pupuh pucung.

Bagian kelima didendangkan dengan pupuh Maskumambang. Bagian ini di antaranya berisi tentang keutamaan orang yang mengikuti dan menghormati Nabi. Mereka akan mendapat keselamatan dunia akhirat.

Bagian terakhir kidung ini diawali dengan penjelasan tentang keutamaan orang yang mau berusaha di mana ia akan mendapatkan keberhasilan, dan mendapatkan rahmat. Bagian ini dinyanyikan dengan Pupuh Megatruh,

Sakersane tinurutan dening Hyang Agung

Atur pinaringan rahmat iki

Aben dina rahmat iku

Lan rizkine iki

Sadina-dinane datan Pedhot

- **Pembacaan Kidung Rumeksa Ing Wengi**

Kidung yang berisi permohonan perlindungan dari segala bala', penyakit, hama, kejahatan dan hal-hal buruk lainnya ini dilantunkan dengan menggunakan Pupuh Dandhanggula.

- **Pembacaan Kidung Artati dan Suluk Setan**

Kidungan ditutup dengan pembacaan Suluk Setan yang berisi pitutur dari Ki Ageng Sela, murid Sunan Kalijaga kepada anak cucunya. Suluk ini dilantunkan dengan Pupuh Sinom,

Lah bocah pitutur ingsun

Lan pada kaweruhana sami

Suluk setan aranira iki

Yen apal sedayanipun

Mapan dadi tetulak

Kinarya tunggu wong gering

Kayu agung lemah sangar dadi tawa

(Anakku.. inilah wasiatku

Kalian semua ketahuilah

Ini adalah Suluk Setan

Kalau kalian hafal semua
Bisa menjadi pelindung
Untuk semua orang
Kayu angker dan tanah wingit menjadi bersahabat)

- **Pengalaman dan Petunjuk Ketika Ngidung**

Setelah selesai ngidung, air putih yang telah dipersiapkan diberikan kepada orang yang sakit. Kemudian tinggal menunggu perkembangan. Bila dirasa perlu kidungan diadakan bukan hanya satu kali, bisa dilaksanakan sampai 3, 5 atau 7 kali, yang penting ganjil.

Ketika ngidung dan setelahnya biasanya ada pengalaman-pengalaman dan petunjuk-petunjuk tertentu. Berikut ini penjelasan tentang pengalaman dan petunjuk yang biasanya dijumpai oleh para pengidung:

1. Pengalaman dalam proses ngidung

Ketika sedang ngidung seringkali pengidung atau pendengar mengalami hal-hal sebagai berikut:

- Mendengar suara-suara ghaib
- Melihat penampakan-penampakan makhluk halus
- Gejala alam yang di luar kebiasaan, seperti hujan di musim kemarau, atau tidak ada angin tidak ada hujan tiba-tiba ada halilintar. Dan lain sebagainya yang biasanya merupakan kejadian yang di luar kebiasaan.

2. Petunjuk-petunjuk yang didapat pasca ngidung

Setelah ngidung biasanya muncul petunjuk lewat berbagai cara, seperti lewat mimpi, bisikan ghaib, simbol-simbol tertentu, dan lain sebagainya. Berikut ini penjelasan dan beberapa contoh kejadian pengalaman dari Mbah Kastibi:

- Petunjuk tentang kesembuhan atau obat yang harus diberikan. Seperti si A harus dibawa ke RS B.
- Petunjuk lewat mimpi atau bisikan yang muncul dalam keadaan antara sadar dan tidak, tentang nasib seorang yang sakit parah, ajalnya tidak lama lagi. Misalnya dalam bayangan pengidung, di samping si pasien tertumpuk kain kafan.
- Petunjuk tentang syarat-syarat tertentu setelah ruwat tanah yang hendak dihuni.

5. Faktor-faktor Pendorong dan Penghambat Tradisi Ritual Kidungan di Desa Pasunggingan

Tradisi kidungan, seperti juga tradisi-tradisi yang lain, mengalami pasang surut dalam perkembangannya. Bisa dibilang masa kejayaan kidungan telah lewat, yaitu pada tahun-tahun 70 dan 80-an. Pada masa-masa tersebut hampir semua generasi tahu dan mengenal tradisi tersebut, sebab hampir tiap rumah pernah, bahkan tidak cukup sekali, mengadakan ritual kidungan untuk hajattertentu.

Sementara untuk era sekarang ini, nasib tradisi ini seperti di ujung tanduk. Sangat jarang generasi muda yang mengenal kidungan. Yang tahu dan mengenal kidungan adalah kalangan orang-orang tua yang jumlahnya tidak banyak lagi. Makanya ketika pada pertengahan Bulan Nopember 2017 diadakan ritual kidungan, beberapa orangtua menyambut gembira sekaligus bernostalgia. Ada beberapa warga yang kadang-kadang minta dikidungkan. Biasanya untuk memohon kesembuhan penyakit parah, dan ruwat tanah untuk bangunan.

Dari hasil kajian dan pengamatan, serta dialog dan wawancara dengan beberapa tokoh di desa Pasunggingan, peneliti mengidentifikasi beberapa faktor yang menjadi pendorong atau sebaliknya penghambat dari perkembangan tradisi kidungan ini. Berikut ini penjelasannya:

a. Faktor-faktor Penghambat Perkembangan Kidungan

Di antara faktor-faktor yang diindikasikan menghambat perkembangan tradisi kidungan adalah sebagai berikut:

- Semakin jauhnya generasi muda dari pemahaman tentang tradisi leluhur. Hal tersebut disebabkan banyak hal, dan menjadi semacam gejala umum, generasi muda tercerabut dari akar budayanya. Mereka lebih suka dengan budaya asing yang kebarat-baratan. Di samping itu, informasi yang mereka terima tentang budaya lokal ini juga sangat minim, bahkan seringkali tidak ada upaya pengenalan terhadap generasi muda.
- Keyakinan keagamaan kelompok modernis dan tekstualis yang biasanya terkesan anti sinkretisme. Serangan-serangan mereka arahkan kepada budaya dan tradisi yang menurut mereka mereka mengganggu kemurnian akidah. Tradisi seperti kidungan ini mengandung bid'ah, bahkan kemusyrikan.
- Kekurangpedulian penguasa terhadap pemeliharaan budaya lokal.

Sementara ini, memang belum tampak upaya dari pemerintah untuk *nguri-uri* tradisi kidungan ini.

- Semakin maraknya pendidikan pesantren yang melahirkan kelompok santri. Kelompok ini biasanya lebih suka kepada tradisi yang kearab-araban, daripada yang *njawani*. Bahkan, kadang muncul anekdot, semakin Arab semakin Islam sehingga tradisi yang berbahasa Jawa dianggap kurang islami.

b. Faktor-faktor Pendorong berkembangnya Tradisi Kidungan

Hal-hal yang diindikasikan menjadi faktor pendorong perkembangan tradisi kidungan adalah:

- Bangkitnya semangat *nguri-uri* budaya dan kearifan lokal di beberapa kalangan, baik akademisi maupun birokrasi, merupakan angin segar yang mungkin dapat mendorong berkembangnya tradisi ini,
- Masih bertahannya pola keberagamaan kaum tradisionalis juga memiliki peran penting dalam perkembangan tradisi ini. Sikap toleransi dan terbuka yang mereka kembangkan, serta sikap longgar dan lunak dalam berakidah, membuka peluang untuk tumbuh dan berkembangnya berbagai macam tradisi yang merupakan hasil paduan antara ajaran agama dengan budaya lokal.

E. SIMPULAN

Dari paparan di atas dapat disimpulkan beberapa hal berikut ini:

1. Pelaksanaan Ritual Kidungan di Desa Pasunggingan pada umumnya didasari prinsip *nguri-uri* warisan leluhur, memenuhi kebutuhan spiritual, ekspresi keberagamaan tradisional dan solusi alternatif untuk berbagai persoalan. Kidungan paling sering dilaksanakan untuk hajat-hajat permohonan keselamatan, permohonan perlindungan dari lelembut, kesembuhan dari penyakit, panen melimpah. Waktu yang paling banyak dipilih adalah tengah malam, antara jam 23.00 sampai jam 04.00, dan hari-hari tertentu dengan memadukan hari-hari Islam dan Jawa. Tahapan pelaksanaan kidungan meliputi: persiapan awal dan proses pembacaan kidung *Paras Nabi*, *Rumeksa ing Wengi*, dan *Artati*.
2. Kidung Rumeksa Ing Wengi yang merupakan gubahan Sunan Kalijaga menjadi salah satu kidung favorit di masyarakat Jawa Muslim berisi berbagai makna, ajaran dan manfaat. Dapat digunakan untuk media doa

tolak bala, mantra kaum tani, azimat untuk maju ke medan perang dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jabiri, Muhammad Abid. 1991. *Takwin al-‘Aql al-‘Arabiy*. Beirut: al-Markaz as-Saqafi al-‘Arabiy.
- Amin, Darori. 2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Anonim. 1987. *Serat Kidungan: Mawi Tambahan Joko Lodhang, Sabdo Jati, Serat Dewaruci, Babon Asli Saking Karaton Surakarta*. Solo: Penerbit Indah Jaya.
- Fromm, Erich. 1997. *Lari dari Kebebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Geertz, Clifford. 1981. *Abangan, Santri dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa, terj. A Mahasin*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Herususanto, Budiono. 2003. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindhita Graha Widia.
- Kamajaya, Karkono P. 1995. *Kebudayaan Jawa Perpaduannya dengan Islam*. Yogyakarta: IKAPI DIY.
- Khajim, Achmad. 2003. *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*. Jakarta: Serambi.
- Machasin. 2003. *Islam dan Teologi Aplikatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahmud, Abdul Qadir, TT. *Al-Falsafah As-Sufiyah fi Al-Islam*. TTP: Dar al-Fikr al-‘Arabiy.
- Permata, Ahmad Norma. 2000. *Metodologi Studi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwadi. 2003. *Sejarah Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: Persada.
- Said, Sanir. 1998. “Kepercayaan Masyarakat Pengadegan tentang Tanggapan Wayang Kulit”, Skripsi di Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Salam, Solihin. 1960. *Sekitar Walisongo*. Kudus: Menara Kudus.
- Saksono, Widji. 1996. *Mengislamkan Tanah Jawa, Telaah Atas Metode Dakwah Walisongo*. Bandung: Mizan.
- Sofwan, Ridin dkk. 2000. *Islamisasi Jawa, Walisongo Penyebar Islam di Jawa Menurut Penuturan Babad*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Woodward, Mark. 1999. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. Yogyakarta: LKiS.